

PENELITIAN

**PENGEMBANGAN MODUL BAHAN AJAR PROGRAM TAKHASUS
MAHAD AL-JAMIAH IAIN JEMBER BERORIENTASI ISLAM NUSANTARA**



OLEH:

Mohammad Najich Chamdi, M. HI

NUP. 20160398

**FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

2021

IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian

Pengembangan Modul Bahan Ajar Program Takhasus Mahad Al-Jamiah IAIN Jember
Berorientasi Islam Nusantara

Jenis Penelitian : Research and Development

2. Katagori Penelitian : Mandiri

3. Peneliti

- a. Nama Lengkap : Mohammad Najich Chamdi, M.HI
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Gol : Asisten Ahli (III/b)
- d. NUP : 20160398
- e. Jabatan : Dosen
- f. Vak Wajib : Pengantar Tata Hukum di Indonesia

4. Lokasi Penelitian : Ma'had Al-Jami'ah IAIN Jember

5. Lama Penelitian : 90 hari (3 Bulan)

6. Biaya Penelitian : Rp. 2.000.000,-

7. Sumber Anggaran : Mandiri

Jember, 30 Maret 2021

Mengetahui

Ketua LP2M

Peneliti,



D. H. M. ...jab, S.Ag, M.Pd.I

NIP. 197409052007101001

Mohammad Najich Chamdi, M.H.I

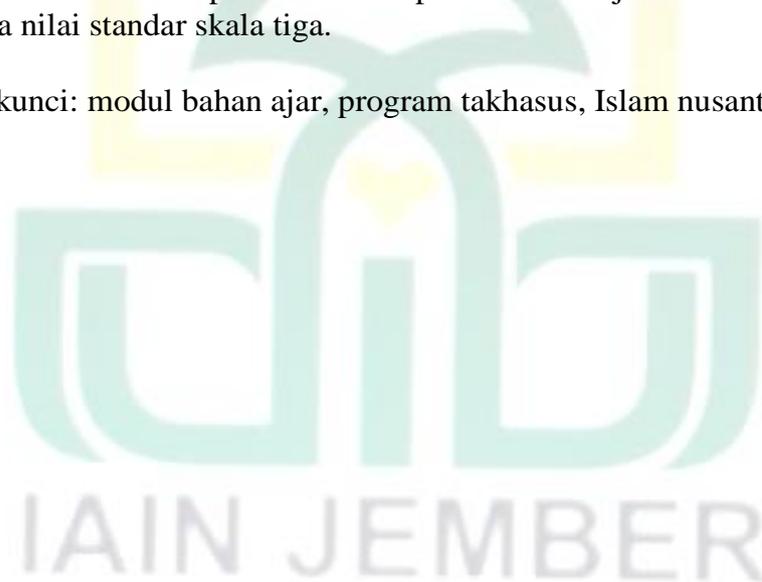
NUP 20160398

ABSTRAK

Penelitian pengembangan bahan ajar program takhasus yang berorientasi Islam nusantara memiliki tujuan sebagai berikut. *Pertama*, menghasilkan produk berupa modul bahan ajar program *takhasus* berorientasi Islam nusantara yang berkualitas. *Kedua*, mendeskripsikan keefektifan produk modul bahan ajar program takhasus berorientasi Islam nusantara ditinjau dari KKM mahad.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini meliputi: (1) pendahuluan; (2) pengembangan produk; (3) evaluasi produk; (4) produk akhir. Uji coba dilaksanakan di Mahad Al-Jamiah IAIN Jember. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar validasi, lembar penilaian pendidik, lembar angket mahasantri, dan tes hasil belajar. Analisis data kevalidan dan kepraktisan dilakukan dengan cara mengkonversi data kuantitatif berupa skor hasil penilaian menjadi data kualitatif berupa nilai standar skala tiga.

Kata kunci: modul bahan ajar, program takhasus, Islam nusantara.



A. Judul

Pengembangan Modul Bahan Ajar Program Takhasus Mahad Al-Jamiah
IAIN Jember Berorientasi Islam Nusantara

B. Latar Belakang Masalah

IAIN Jember merupakan pusat kajian Islam Nusantara. Islam nusantara ini memiliki ciri khas sebagai ajaran Islam yang moderat dan berpegang teguh dengan ajaran ahlusunnah wal jamaah. Salah satu ikon tempat kajian Islam nusantara ini adalah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Jember. Mahad Al-Jamiah dipersiapkan untuk membentuk santri yang sejalan dengan visi misi IAIN Jember.

Salah satu program yang dirintis di Mahad Al-Jami'ah ini adalah program takhasus atau program unggulan khusus. Program ini memiliki tujuan untuk mencetak mahasantri yang unggul dalam mendalami ilmu agama Islam. Namun demikian, belum terdapat modul khusus program takhasus yang terintegrasi dengan Islam nusantara. Untuk itu, modul yang digunakan di Mahad Al-Jami'ah ini akan dikembangkan dengan memasukkan materi yang memperkuat Islam nusantara.

Nilai Islam nusantara ini dirasa sangat penting diintegrasikan dalam modul pembelajaran mahasantri program takhasus. Hal itu didasarkan pada permasalahan yang ada di IAIN Jember. Indikasi paham Islam radikal yang anti Pancasila ditengarai mulai berkembang di IAIN Jember. Hal itu seperti yang disampaikan oleh Rektor IAIN Jember pada saat diklat pembinaan pegawai CPNS baru di Aula Jenderal Soedirman Secaba Jember pada tanggal 3-4 Agustus 2019. Dalam diklat tersebut

Rektor IAIN menyampaikan bahwasannya beliau diajak bertemu oleh pejabat berwenang untuk mendiskusikan mengenai adanya penyebaran Islam radikal di IAIN Jember.

Berdasar pada fenomena di atas, pendalaman ajaran Islam secara khusus sangat penting dilakukan yang didalamnya terdapat nilai ajaran Islam nusantara. Dengan demikian, persiapan untuk menjalankan program tersebut sangat penting dilakukan, termasuk modul bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajarannya.

Modul bahan ajar program takhasus yang berorientasi Islam nusantara merupakan bentuk ikhtiar untuk menanamkan Islam nusantara kepada para mahasantri. Program takhasus ini memiliki program lanjutan mengenai pemahaman kitab dan tahfiz alquran. Untuk di IAIN pemahaman kitab dan tahfidz ini dibarengi dengan pemahaman mengenai Islam nusantara.

Untuk itu, riset pengembangan ini menarik dilakukan. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Bahan Ajar Program Takhasus Mahad Al-Jamiah IAIN Jember Berorientasi Islam Nusantara”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah modul bahan ajar berorientasi Islam nusantara yang layak dalam program takhasus di Mahad Al Jamiah IAIN

Jember?

2. Bagaimanakah keefektifan modul bahan ajar berorientasi Islam nusantara dalam program takhasus di Mahad Al Jamiah IAIN Jember?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan modul bahan ajar berorientasi Islam nusantara yang layak dalam program takhasus di Mahad Al Jamiah IAIN Jember.
2. Mengetahui keefektifan modul bahan ajar berorientasi Islam nusantara dalam program takhasus di Mahad Al Jamiah IAIN Jember

E. Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Spesifikasi produk yang diharapkan sebagai hasil dari penelitian ini adalah modul bahan ajar berorientasi Islam nusantara yang layak dalam program takhasus di Mahad Al Jamiah IAIN Jember. Modul bahan ajar tersebut secara spesifik untuk mengukur perkembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa terkait dengan nilai-nilai kebaikan yang berorientasi Islam nusantara. Modul bahan ajar dikembangkan berdasarkan kajian teoretis tentang nilai-nilai Islam nusantara yang dapat diterima pada semua lingkungan, yang dikembangkan menjadi indikator yang sesuai dengan standar pada program takhasus.

Modul bahan ajar berorientasi Islam nusantara yang dikembangkan terdiri dari empat aspek yaitu, aspek ke-Tuhanan, aspek personal, aspek sosial, dan aspek kebangsaan. Empat aspek tersebut berisi empat nilai moral yang akan dikembangkan sebagai pilar pendidikan Islam nusantara.

F. Manfaat Penelitian

Produk utama dari penelitian ini adalah modul bahan ajar yang berorientasi Islam nusantara yang diharapkan dapat digunakan oleh dunia pendidikan di Mahad Al-Jamiah IAIN Jember.

Hasil penelitian yang dilakukan bisa bermanfaat bagi mahad, pendidik, dan mahasiswa. Manfaat bagi mahad, yaitu untuk memberikan modul bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di mahad dan sesuai dengan visi misi IAIN Jember. Manfaat untuk pendidik, yaitu untuk membantu pendidik dalam mengembangkan modul bahan ajar yang berorientasi pada Islam nusantara. Selain itu manfaat untuk mahasiswa, yaitu mempermudah mahasiswa dalam memahami Islam nusantara yang terkandung dalam bahan ajar sehingga berpengaruh terhadap kemampuan penalaran dan komunikasi yang tentunya sangat berguna bagi mahasiswa baik di mahad maupun di masyarakat.

G. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi

Asumsi yang dikemukakan dalam upaya pengembangan modul

bahan ajar berorientasi Islam nusantara, adalah sebagai berikut.

- a. Modul bahan ajar yang digunakan sesuai dengan kurikulum atau tujuan yang berlaku di Mahad Al-Jamiah dan IAIN Jember.
- b. Islam nusantara merupakan Islam yang moderat dan mampu diakomodasikan dengan budaya yang ada di Indonesia. ruang lingkup yang dicakup meliputi, aspek Ketuhanan, aspek personal, aspek sosial, dan aspek kebangsaan.

2. Keterbatasan Pengembangan

Ada beberapa keterbatasan dari pengembangan modul bahan ajar berorientasi Islam nusantara di Mahad Al-Jamiah IAIN Jember ini, terkait dengan asumsi yang dikemukakan seperti berikut.

- a. Modul bahan ajar yang dikembangkan terbatas pada pendalaman Islam berorientasi Islam nusantara dengan kiblat aswaja.
- b. Kemampuan mahasiswa yang ditargetkan, terbatas pada materi memahami kitab, tahfiz Alquran dan pemahaman amalan peribadatan aswaja.

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Tahun 2013, Ali Mahmudi melakukan penelitian berjudul “Program *Takhassus* Baca Kitab Kuning bagi Lulusan SD Di MTs NU Miftahul

Falah Cendono Dawe Kudus tahun Pelajaran 2012/2013” yang berisi tentang pelaksanaan program *takhassus* baca kitab kuning di MTs NU Miftahul Falah Dawe. Dengan memperhatikan faktor apa saja yang menunjang dan menghambat pembelajaran kitab kuning, serta sejauh mana kemampuan siswa dilihat dari segi kognitif maupun segi psikomotornya setelah dilakukan pembelajaran *takhassus* kitab kuning. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah sama-sama meneliti tentang *takhassus*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah dalam penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian pengembangan.

Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Ali Mahmudi tersebut menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai program takhasus. Oleh sebab itu, penulis memfokuskan pada modul bahan ajar program takhasus.

2. Tahun 2014, Sucipto melakukan penelitian dengan judul “Problematika Program Takhasus BTQ di Mahad Ali Zuhri”. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran takhasus BTQ. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan bahan ajar yang representatif dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Dari hasil penelitian tersebut, penulis tertarik untuk membantu memecahkan masalah terkait bahan ajar. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian riset pengembangan yang nantinya diharapkan produk yang dihasilkan dapat digunakan oleh mahad lain, khususnya yang diorientasikan pada Islam nusantara.

I. Teori yang Relevan

1. *Takhassus*

Takhassus berasal dari bahasa arab اصوصخ yang memiliki makna mengkhususkan atau صتخا yang berarti khas atau tertentu, dan صصخت yang penulis maksud ialah sesuatu yang dikhususkan atau difokuskan. Dalam penelitian ini takhassus yang dimaksud ialah mata pelajaran khusus (pendalaman agama).

Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Kesadaran beragama mampu melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia sehingga mampu mencapai aspek kognitif dan psikomotor pada siswa. Dan untuk mencapai aspek tersebut perlu ditempuh dengan adanya proses belajar baik yang dilakukan di sekolah maupun di rumah.

2. **Makna Islam Nusantara**

Upaya pemaknaan memberikan kontribusi yang besar bagi upaya memahami hakekat Islam Nusantara. Sebagai hakekat, sulit dipahami tanpa mengetahui ciri atau karakteristiknya. Selanjutnya makna tersebut memberikan pemahaman awal pada seseorang yang berusaha memahami substansinya. Dengan kata lain, makna Islam Nusantara berfungsi membuka jalan awal bagi pemahaman seseorang dalam menggali dan mengkaji pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang mencerminkan dan dipengaruhi oleh kawasan ini.

Ada beberapa definisi tentang Islam Nusantara yang dikemukakan oleh pemikir-pemikir Islam, antara lain: “Islam Nusantara ialah paham dan praktek keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks

syariat dengan realitas dan budaya setempat.” (Muhajir dalam Sahal & Aziz, 2015: 67). Pemaknaan senada, “Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, adat istiadat di tanah air” (Bizawie dalam Sahal & Aziz, 2015: 239). Definisi pertama ini menunjukkan bahwa secara substantif, Islam Nusantara merupakan paham Islam dan implementasinya yang berlangsung di kawasan Nusantara sebagai akibat sintesis antara wahyu dan budaya lokal, sehinggamemiliki kandungan nuansa kearifan lokal (*local wisdom*). Sedangkan definisi kedua merupakan Islam yang berkarakter Indonesia, tetapi juga sebagai hasil dari sintesis antara nilai-nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal. Hanya saja, wilayah geraknya dibatasi pada wilayah Indonesia, sehingga lebih sempit daripada wilayah gerak dalam pengertian yang pertama yang menyebut bumi Nusantara. Sayangnya, dalam sumber-sumber tersebut bumi Nusantara tidak dijelaskan wilayah jangkauannya.

Selanjutnya, terdapat pemaknaan Islam Nusantara yang ditekankan sebagai metodologi dakwah yang berbeda dengan pemaknaan yang pertama maupun kedua. “Islam Nusantara adalah metodologi dakwah untuk memahami dan menerapkan universalitas (*syumuliyah*) ajaran Islam sesuai prinsip-prinsip Ahlussunnah waljama’ah, dalam suatu model yang telah mengalami proses persentuhan dengan tradisi baik (*‘urf shahih*) di Nusantara, dalam hal ini wilayah Indonesia, atau merupakan tradisi tidak baik (*‘urf fasid*) namun sedang dan/atau telah mengalami proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi, sehingga tidak bertentangan dengan diktum-diktum *syari’ah*” (Anam, t.t: 22).

Definisi tersebut, dari segi skala berlakunya memiliki kesamaan seperti definisi kedua. Namun, definisi ini mengandung penekanan, di

samping pada metodologi dakwah, juga pada universalitas ajaran Islam, prinsip-prinsip *ahlussunnah waljama'ah*, dan proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi untuk mensterilkan metodologi dakwah itu dari tradisi-tradisi lokal yang menyesatkan. Alur berpikir yang tercermin dalam definisi ketiga itu juga kurang jelas, untuk tidak dikatakan kacau, sehingga tidak mudah dipahami kecuali dilakukan telaah secara cermat dan teliti, karena alur berpikirnya yang berkelok-kelok.

Adapun pada bagian lain terdapat upaya memperluas wilayah pemberlakuan Islam Nusantara hingga mencapai kawasan Asia Tenggara. Islam Nusantara mengacu pada gugusan kepulauan atau benua maritim (Nusantara) yang mencakup Indonesia, wilayah Muslim Malaysia, Thailand Selatan (Patani), Singapura, Filipina Selatan (Moro), dan Champa (Kampuchea) (Azra dalam Sahal & Aziz, 2015: 169). Maka Islam Nusantara sama sebangun dengan 'Islam Asia Tenggara' (*Southeast Asian Islam*).

Dari segi ruang lingkup Islam Nusantara, Muhajir tidak memberikan batasan berlakunya secara jelas, Bizawie dan Anam hanya membatasi pada wilayah Indonesia, maka Azra memperluas wilayah berlakunya tersebut meliputi kawasan Muslim seluruh Asia Tenggara. Namun, disayangkan Azra tidak menjelaskan hakekat istilah Islam Nusantara tersebut. Penulis sependapat dengan upaya memperluas cakupan Islam Nusantara hingga mencapai Asia Tenggara sebagaimana diungkapkan oleh Azra, namun dalam pembahasan berikutnya penulis hanya membatasi pada Islam yang berkembang di wilayah Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan empat definisi tersebut, dapat ditegaskan bahwa Islam Nusantara yang dimaksudkan di sini adalah merupakan model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas

melalui budaya maupun tradisi yang berkembang di wilayah Asia Tenggara. Adapun dari segi komponen keislamannya, “Ortodoksi Islam Nusantara adalah *kalam* (teologi) Asy’ariah, *fiqh* Syafi’i, dan tasawuf al Ghazali” (Azra dalam Sahal & Aziz, 2015: 172). Disamping tiga komponen ini, dapat ditambah tiga komponen lagi untuk memperkokoh konsep Islam Nusantara, yaitu komponen politik, pendidikan, dan budaya. Maka objek kajian Islam Nusantara itu setidaknya harus meliputi enam komponen, yaitu *kalam* (teologi), *fiqh*, tasawuf, politik, pendidikan, dan budaya (tradisi).

Demikianlah sekilas pemaknaan Islam Nusantara yang saat ini mendapat perhatian yang cukup besar, khususnya bagi umat Islam di Indonesia. Perhatian mereka terbelah dalam merespon kehadiran dan keberadaan Islam Nusantara, sehingga memunculkan kontroversi antara kelompok yang pro dan kontra.

3. Respons Umat Islam Terhadap Islam Nusantara

Sosialisasi identitas Islam Nusantara ternyata mendapat respons yang beragam di kalangan umat Islam terutama para pemikirnya. Terjadi kontroversi pandangan dan penilaian di kalangan mereka hingga terbelah menjadi beberapa kelompok, setidaknya ada empat kelompok. Menurut Sahal (dalam Sahal & Aziz, 2015: 16), Islam Nusantara yang dijadikan tema utama Muktamar NU itu telah menimbulkan debat publik yang serius. Kesaksian senada diungkapkan oleh Fatoni (dalam Sahal & Aziz, 2015: 229). Ada sikap pro dan kontra terhadap Islam Nusantara di kalangan mereka; ada yang berjuang keras dan berargumentasi dengan mendayagunakan penalarannya agar Islam Nusantara bisa diterima baik di kalangan umat Islam maupun non Islam, sebaliknya ada yang menghadang perjuangan itu dan berusaha mematahkan argumentasinya;

ada yang memiliki harapan besar dengan kehadiran Islam Nusantara itu, namun ada yang justru menaruh berbagai kecurigaan sebagai rekayasa yang canggih dari Barat; ada yang kurang menyetujui Islam Nusantara itu tetapi mereka diam, tidak melakukan serangan-serangan yang berusaha mematahkan argumentasi kelompok yang menyetujui Islam Nusantara; dan ada juga yang menyetujui penggunaan istilah Islam Nusantara tersebut, namun bersikap diam dan pasif sehingga tidak berusaha mempromosikannya.

Mereka yang menolak Islam Nusantara memiliki pandangan bahwa Islam itu hanya satu. Islam yang satu itu merupakan Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam tidak bisa diberikan identitas berdasarkan suatu pendekatan, corak, peranan maupun kawasan sehingga membentuk identitas Islam khusus seperti Islam Nusantara itu. Kalau terdapat Islam lain di luar Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad itu harus segera menyesuaikan diri dengan Islam standar tersebut, sehingga keunikan identitas Islam tertentu justru dipandang negatif karena telah melakukan penyimpangan dari format Islam yang ideal (Islam yang sebenarnya). Keunikan Islam Indonesia sedang menghadapi gugatan seiring dengan kehadiran fenomena radikalisme belakangan ini (Rahmat dalam Rahmat et al., 2003: xvi). Pemahaman keagamaan *mainstream* umat Islam Indonesia dinilai sebagai pemahaman yang salah, karena berbeda dengan Islam ideal, Islam yang dicontohkan oleh *salaf al-shalih*. Keunikan ekspresi keislaman masyarakat Indonesia dicerca sebagai 'jahiliyah modern' yang menyimpang dari Islam yang benar, otentik, dan asli. Otentitas Islam hilang ketika bercampur dengan unsur luar, termasuk unsur Nusantara.

Islam senantiasa satu kapan pun dan dimanapun. Islam tidak akan mengalami perubahan meskipun menghadapi masa modern sekalipun, dan Islam juga tidak akan mengalami perubahan ketika agama yang dibawa Nabi

Muhammad ini disebarluaskan dan dikembangkan di luar Makkah, termasuk misalnya ketika disebarkan dan dikembangkan di Indonesia. Ada pandangan seolah-olah Islam Indonesia itu berbeda dengan Islam kawasan lain (Langgulang dalam Azhari & Saleh, 1989: 157). Islam adalah Islam dimana saja berada. Jadi, sifat Islam itu mutlak, kekal, dan abadi. Kemungkinan berbeda hanya pada tataran pelaksanaannya. Ketiga sifat Islam itulah yang mengawal kesatuan identitas Islam sehingga Islam berada dimanapun dan kapanpun tetap sebagai Islam seperti Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pada bagian lain dalam posisi yang berlawanan dengan pandangan-pandangan yang menolak Islam Nusantara itu, terdapat beberapa pemikir yang justru menyetujuinya. Azra (dalam Sahal & Aziz, 2015: 171-172) menyatakan bahwa Islam satu itu hanya ada pada level al Quran. Namun al Quran (serta hadits) membutuhkan rumusan yang rinci, sehingga ayat-ayatnya perlu ditafsirkan dan dijelaskan maksudnya. Hasilnya berupa kemunculan penafsiran dan penjelasan yang berbeda-beda, kemudian menjadi madzhab atau aliran. Inilah menurut penulis, realitas yang kita hadapi dan harus kita sadari. Islam satu itu hanya terdapat pada substansi ajarannya, tetapi penampilan luarnya sangat beragam. Sebagaimana menjadi acuan Muhammad, Qatadah menyatakan *al-din wahid wa al-syari'ah mukhtalifah*/agama hanya satu, sedangkan syariat berbeda-beda (dalam Sahal & Aziz, 2015: 98). Agama di sini yang dimaksudkan adalah agama Islam.

Selanjutnya, dukungan terhadap identitas Islam Nusantara mendapat dukungan semakin kuat dari beberapa pemikir Islam lainnya dan jumlahnya lebih banyak. Ali (2006: 10) menjelaskan bahwa Islam itu satu. Tetapi, ketika Islam telah membumi, pemahaman dan ekspresi umatnya sangat beragam.

Fanani (2004: 116) menyatakan bahwa fenomena keberagaman umat dewasa ini mengalami pendulum yang sangat berwarna-warni. Sehingga, Islam tidak dipandang lagi secara tunggal, melainkan majemuk (Rahmat Rahmat et al., 2003: xx-xxi), Sobarna (2008: v) menyatakan bahwa Islam itu satu, tetapi dalam mengkajinya ada dua wajah yang biasanya dikemukakan dengan berbagai ekspresi. Shihab (1998: 249) mensinyalir bahwa cendekiawan kontemporer memperkenalkan Islam regional dan Islam universal. Adapun Ma'arif (2009: 118) mengungkapkan dalam sub bab bukunya dengan bahasa yang indah, “sebuah Islam, seribu satu ekspresi.”

Bagi pemikir-pemikir Islam yang mendukung identitas Islam Nusantara ini tampaknya mereka memandang bahwa substansi Islam memang satu, namun ekspresinya sangat beragam. Ketika mereka mengakui keberadaan identitas Islam Nusantara, mereka hanya memandang identitas Islam itu dari tinjauan ekspresinya. Ekspresi Islam Nusantara ini ketika menunjukkan fenomena-fenomena yang sama secara berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya, pada gilirannya akan membentuk karakteristik-karakteristik tertentu yang dapat diidentifikasi, diketahui dan dipahami sehingga memudahkan orang lain dalam memahami Islam Nusantara tersebut.

4. Karakteristik Islam Nusantara

Islam Nusantara ini memiliki karakteristik-karakteristik yang khas sehingga membedakan dengan karakteristik-karakteristik Islam kawasan lainnya, khususnya Islam Timur Tengah yang banyak mempengaruhi Islam di berbagai belahan bumi ini. Wilayah Nusantara memiliki sejumlah keunikan yang berbeda dengan keunikan di negeri-negeri lain, mulai keunikan geografis, sosial politik dan tradisi peradaban (Ghozali dalam Sahal & Aziz, 2015: 115). Keunikan-

keunikan ini menjadi pertimbangan para ulama ketika menjalankan Islam di Nusantara. Akhirnya, keunikan-keunikan ini membentuk warna Islam Nusantara yang berbeda dengan warna Islam di Timur Tengah. Islam Nusantara merupakan Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah bangsa dan negara (Bizawie dalam Sahal & Aziz, 2015; 240). Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur, dan agama yang beragam. Islam bukan hanya dapat diterima masyarakat Nusantara, tetapi juga layak mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya, yakni *rahmatan li al-'alamin*. Pesan *rahmatan li al-'alamin* ini menjiwai karakteristik Islam Nusantara, sebuah wajah yang moderat, toleran, cinta damai, dan menghargai keberagaman (Bizawie dalam Sahal & Aziz, 2015: 242). Islam yang merangkul bukan memukul; Islam yang membina, bukan menghina; Islam yang memakai hati, bukan memaki-maki; Islam yang mengajak tobat, bukan menghujat; dan Islam yang memberi pemahaman, bukan memaksakan.

Semenjak awal, Islam Indonesia memiliki corak dan tipologi tersendiri, yaitu Islam yang ramah dan moderat dan merupakan Islam *garis tengah* yang menganut landasan ideologi dan filosofis moderat (Sucipto, 2007: 18). Arus besar yang diwakili NU dan Muhammadiyah telah menjadi merek paten bagi gerakan Islam moderat, modern, terbuka, inklusif, dan konstruktif (Ma'arif, 2009: 304). Moderasi dan toleransi menjadi karakteristik *mainstream* anggota kedua organisasi tersebut (Bruinessen dalam Samuel dan Norddholt, 2004: 61). NU dan Muhammadiyah berperan sebagai penjaga gawang moderasi (Qomar, 2013: 153). Moderasi NU dan Muhammadiyah ini mewarnai corak Islam Nusantara selama ini. Sebab dua organisasi Islam terbesar ini merupakan simbol Islam Nusantara, kendatipun ada juga organisasi Islam yang radikal maupun

liberal, tetapi keduanya sangat kecil sehingga tidak patut menjadi kelompok *mainstream* yang mewakili Islam Nusantara.

Islam moderat itu memiliki misi untuk menjaga keseimbangan antara dua macam ekstrimitas, khususnya antara pemikiran, pemahaman dan gerakan Islam fundamental dengan liberal, sebagai dua kutub ekstrimitas yang sulit dipadukan. Maka Islam moderat memelihara dan mengembangkan kedamaian holistik, yakni kedamaian sesama umat Islam maupun dengan umat-umat lainnya, sehingga Islam moderat membebaskan masyarakat dari ketakutan. Islam moderat menawarkan wacana pembebasan yang mencerahkan, sebab tidak berpijak pada pendekatan kekerasan dan ketergesa-gesaan (Basya dalam Sucipto, 2007: 392). Islam moderat juga merupakan upaya menyelamatkan kondisi dunia sekarang ini (Imarah dalam Sucipto, 2007: 443).

J. Model Pengembangan

Penelitian yang dilakukan menggunakan model penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*, bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk modul bahan ajar program takhasus berorientasi Islam nusantara. Penelitian pengembangan banyak digunakan dalam mengatasi permasalahan praktis di dunia pendidikan. Penelitian dengan model pengembangan dipilih karena dilakukan dengan berorientasi pada produk. Hasil akhir produk bertujuan untuk membangun karakter ber-Islam nusantara mahasiswa program takhasus.

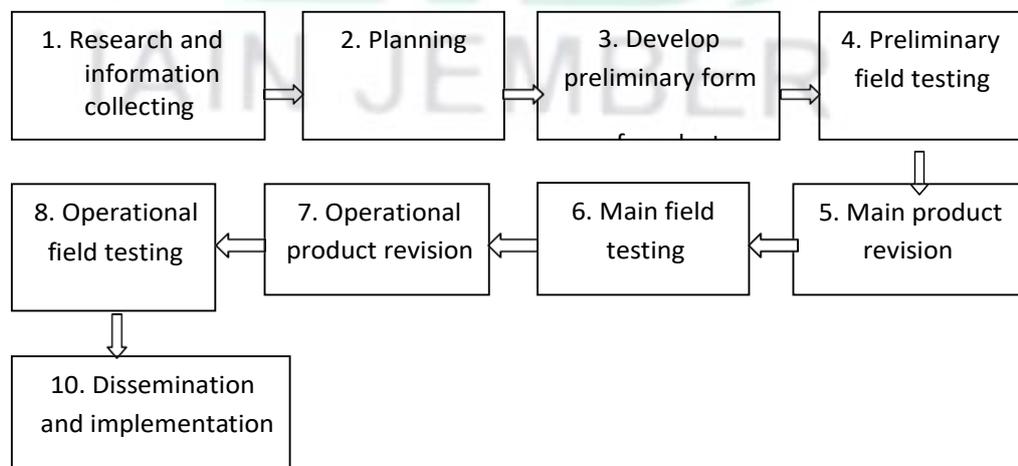
Penelitian ini mengembangkan produk modul bahan ajar program takhasus berorientasi Islam nusantara. Produk yang

dikembangkan agar sesuai dengan tujuan, maka penelitian pengembangan ini dilakukan berdasarkan model pengembangan Borg&Gall, (2007: 590) adalah sebagai berikut.

1. *Research and information collecting*; termasuk dalam langkah ini antara lain studi literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian;
2. *Planning*; termasuk dalam langkah ini merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika mungkin diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas
3. *Develop preliminary form of product*, yaitu mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang akan dihasilkan. Termasuk dalam langkah ini adalah persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung;
4. *Preliminary field testing*, yaitu melakukan ujicoba lapangan awal dalam skala terbatas. dengan melibatkan subjek sebanyak 6 – 12 subjek. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau angket;
5. *Main product revision*, yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil ujicoba awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam ujicoba terbatas,

sehingga diperoleh draft produk (model) utama yang siap diuji coba lebih luas;

6. *Mainfieldtesting*, uji coba utama yang melibatkan seluruh mahasiswa.
7. *Operational produc trevision*, yaitu melakukan perbaikan / penyempurnaan terhadap hasil uji coba lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi;
8. *Operational field testing*, yaitu langkah uji validasi terhadap model operasional yang telahdihasilkan;
9. *Final product revision*, yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir (final);
10. *Dissemination and implementation*, yaitu langkah menyebar luaskan produk/model yang dikembangkan. Kesepuluh langkah tersebut, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1

Skema prosedur pengembangan dari prosedur pengembangan Borg & Gall (2007:590)

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan model Borg & Gall, Model ini dikelompokkan ke dalam empat tahap pokok, yaitu pendahuluan, pengembangan produk, ujicoba dan revisi, dan finalisasi. Setelah itu direvisi. Setelah melalui empat tahap pokok, dihasilkan produk akhir bahan bacaan cerita bergambar berorientasi pendidikan karakter.

K. Prosedur Pengembangan

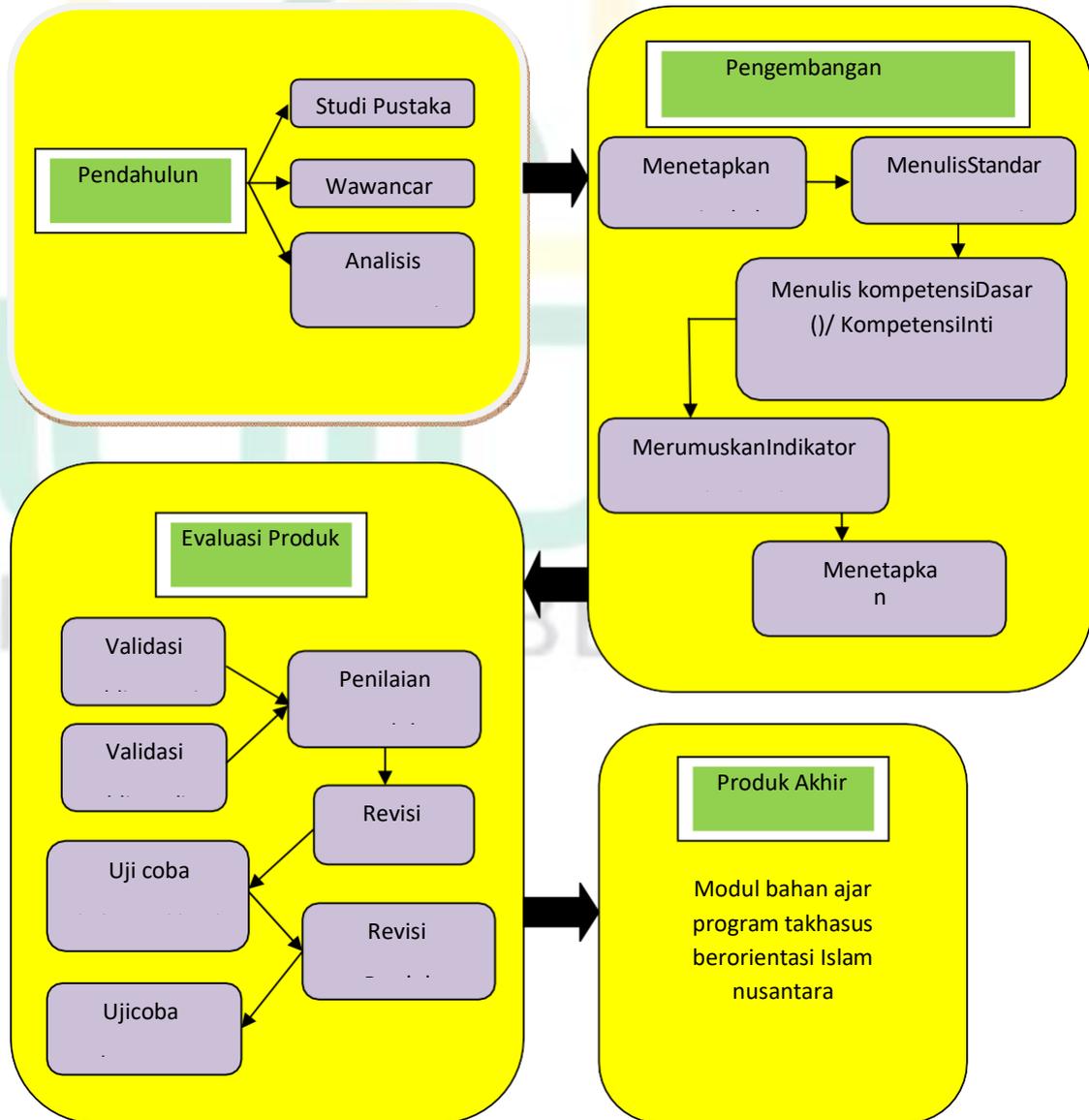
Prosedur penelitian pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: mengembangkan produk dan menguji kelayakan produk untuk digunakan sebagai bahan bacaan untuk mahasiswa. Prosedur pengembangan modul bahan ajar program takhasus ini diadaptasi dari Borg & Gall. Produk yang dihasilkan berupa buku modul yang berorientasi Islam nusantara dalam program takhasus.

Bagan prosedur pengembangan yang dipakai pada penelitian pengembangan ini secara sistematis dapat disajikan dengan gambar alur pengembangan bahan bacaan sebagai berikut.



Gambar 2
Bagan Langkah-langkah Penelitian
Pengembangan Adaptasi dari Borg&Gall
(2007:590)

Berdasarkan bagan langkah-langkah penelitian pengembangan modul bahan ajar program takhasus yang beorientasi Islam nusantara yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat secara rinci pada gambar berikut ini.



Gambar 3
Bagan Rincian Langkah-langkah Penelitian
Pengembangan Adaptasi dari Borg & Gall (2007: 590))

Penjelasan gambar adalah sebagai berikut.

1. Pendahuluan

Penelitian pendahuluan pada bahan bacaan ini merupakan tahap awal sebelum dilakukan pengembangan. Penelitian pendahuluan sangat diperlukan untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap produk yang dikembangkan melalui penelitian pengembangan. Penelitian pendahuluan meliputi dua hal, yaitu studi pustaka dan analisis kompetensi.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca buku-buku materi program takhasus yang ada di Mahad Al-Jamiah. Materi dalam buku-buku, selanjutnya disesuaikan dengan silabus yang digunakan. Berdasarkan studi pustaka tersebut didapat materi yang cocok untuk dikembangkan di dalam bahan bacaan yaitu pembelajaran penguatan kitab, pendalaman Islam dan tahfidz Al-Quran.

b. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada pendidik mahad. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara spontan dan tidak terstruktur agar tidak terkesan dibuat-buat. Wawancara dilakukan dengan pendidik untuk memperoleh informasi tentang pelajaran pada program takhasus.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapat komentar yang menjadi data kualitatif dalam penelitian pengembangan ini.

c. Analisis Kompetensi

Analisis kompetensi dalam pengembangan produk ini meliputi analisis kurikulum dan silabus mahad. Tujuan dari analisis kompetensi untuk mengetahui pembelajaran yang cocok dengan bahan ajar yang akan dikembangkan dan produk yang dihasilkan bisa dipakai.

Setelah analisis kompetensi, pendidik mahad yang melakukan pembelajaran di kelas takhasus memberikan informasi mengenai penggunaan jenis media, proses pembelajaran, dan pengembangan bahan ajar sebagai media pembelajaran yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Hasil dari kegiatan ini, peneliti memperoleh data mengenai pentingnya modul bahan ajar program takhasus yang berorientasi Islam nusantara di Mahad Al-Jamiah.

2. Pengembangan Produk

Setelah melakukan analisis kebutuhan, langkah selanjutnya adalah membuat perencanaan pengembangan produk yang akan dikembangkan. Pada tahap ini, langkah yang dilakukan yaitu membuat desain modul. Pengembangan modul bahan ajar dilakukan dengan langkah menetapkan materi pokok, menulis standar kompetensi, menulis kompetensi dasar, merumuskan indikator keberhasilan, dan menetapkan evaluasi/penilaian.

Dalam penyusunan perencanaan pengembangan modul bahan ajar ini, akan dihasilkan desain awal produk dengan

sekurang-kurangnya mencakup di dalamnya yaitu sebagai berikut.

- a. Menetapkan empat materi pokok yang sesuai dengan kondisi mahasantri Mahad Al-Jamiah.
- b. Menulis standar kompetensi/ kompetensi inti dalam pembelajaran program takhasus yang sesuai dengan kurikulum yang ada.
- c. Menulis kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran takhasus yang sesuai dengan silabus.
- d. Merumuskan indikator keberhasilan yang diperoleh mahasantri dengan menggunakan produk modul bahan ajar program takhasus yang berorientasi Islam nusantara.
- e. Menentukan alat evaluasi yang akan digunakan mahasantri untuk memahami materi yang disesuaikan dengan kondisi mahasantri Mahad Al-Jamiah.

3. Penilaian Produk oleh Ahli dan Uji Coba Produk

Penilaian produk untuk bahan bacaan ini dilakukan oleh para ahli, yang berpengalaman mengelola pesantren berorientasi aswaja. Berikut ini rincian validasi produk modul bahan ajar program takhasus berorientasi Islam nusantara.

1. Ahli Materi

Ahli materi merupakan orang yang ahli dalam ilmu bahasa dan memiliki kompetensi dalam pembelajaran membaca sehingga mampu memberikan validasi terhadap produk bahan bacaan yang dikembangkan. Pada tahap ini rancangan desain awal diberikan kepada ahli yang paham Islam nusantara dan mengetahui seluk beluk program takhasus. Hal itu untuk

memperoleh kelayakan teoretik terhadap produk yang dihasilkan. Selain itu, ahli juga diminta masukan-masukan baik secara tertulis maupun terekam untuk menguji kesesuaian produk yang sesuai dengan mahasantri.

Ahli materi yang menjadi validator dalam menilai produk modul bahan ajar adalah Dr. K. H. Pujiono. Beliau adalah mantan direktur Mahad Al-Jamiah sekaligus pimpinan sebuah pesantren yang berafiliasi aswaja.

2. Ahli Media

Ahli media, yaitu orang yang ahli dalam media pembelajaran sehingga mampu memberikan validasi dari segi kebenaran konsep. Pada tahap ini rancangan desain awal diberikan kepada ahli media untuk divalidasi guna memperoleh kelayakan teoretik terhadap produk yang dihasilkan. Selain itu, juga diminta masukan-masukan tertulis maupun terekam untuk menguji kesesuaian produk yang akan dikembangkan sebagai media pembelajaran.

Ahli media yang menjadi validator dalam menilai produk modul bahan ajar program takhasus berorientasi Islam nusantara adalah Dr. Sutomo. Beliau adalah ahli dalam pengembangan media.

4. Produk Akhir

Setelah melakukan uji produk baik uji kelompok kecil dan uji lapangan sampai dilakukan beberapa kali revisi sehingga sampai pada tahap akhir produk. Produk akhir merupakan hasil

akhir produk setelah memperoleh masukan dari ahli materi, ahli media, pendidik mahad, dan mahasantri. Setelah melalui berbagai tahapan penilaian, produk disempurnakan berdasarkan masukan yang diterima. Dengan demikian, akan dihasilkan produk modul bahan ajar program takhasus berorientasi Islam nusantara.

L. Uji Coba Produk

Uji coba produk dalam pengembangan ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama yaitu uji coba kelompok kecil dan tahap kedua uji coba lapangan. Uji coba kelompok kecil melibatkan dua belas mahasantri Mahad Al-Jamiah dan pendidik mahad.

Pendidik yang dipilih berdasarkan pengalaman mengajar yang dimiliki dan kompetensi pendidik dalam program takhasus. Pendidik yang menjadi validator dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pendidik tersebut menunjukkan motivasi kerja yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Mahasantri yang dilibatkan dalam uji coba kelompok kecil ini mewakili tiga kriteria yang berbeda yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Setiap kriteria diwakilkan dua siswa untuk dilakukan uji coba dalam pengembangan ini.

Uraian mengenai desain uji coba, subjek uji coba, jenis data, dan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Desain Uji Coba

Desain uji coba bahan bacaan cerita bergambar yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

a. Uji coba kelompok kecil (*small groupevaluation*)

Uji coba kelompok kecil (*small group evaluation*) bertujuan mengumpulkan informasi agar dapat digunakan dalam memperbaiki produk untuk merevisi produk berikutnya. Prosedur uji coba kelompok kecil (*small group evaluation*), sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan mengenai bahan bacaan tersebut sudah pada tahap formatif dan memerlukan umpan balik untuk penyempurnaan.
- 2) Meminta siswa untuk mempelajari bahan bacaan tersebut.
- 3) Membagikan lembar evaluasi produk dan meminta pendapat kepada siswa dengan mengisi angket mengenai bahan bacaan.
- 4) Menganalisis data yang terkumpul.

Berdasarkan hasil uji coba tersebut, produk direvisi dan disempurnakan lagi

b. Uji coba lapangan (*field trial*)

Uji coba lapangan (*field trial*) bertujuan untuk menemukan data mengenai produk yang dihasilkan apakah sudah memiliki produk kelayakan, dilihat dari aspek pembelajaran dan isi atau materi, sehingga layak untuk digunakan. Prosedur pelaksanaan uji coba lapangan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan kepada siswa maksud dan tujuan dilakukannya uji coba lapangan.
- 2) Meminta siswa untuk mempelajari dan peneliti mencatat

semua respon yang muncul dari siswa selama mempelajari bahan bacaan cerita bergambar.

- 3) Meminta siswa mengisi lembar evaluasi dan memberikan tanggapan mereka terhadap bahan bacaan cerita bergambar.

Menganalisis data-data yang diperoleh (skor tanggapan terhadap kualitas produk yang dikembangkan, pengayaan yang diperlukan dan sebagainya). Berdasarkan hasil uji coba lapangan (*field trial*), bahan bacaan diperbaiki dan disempurnakan. Setelah produk akhir diperbaiki/disempurnakan, selanjutnya produk tersebut dapat digunakan.

2. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba kelompok kecil (*small group evaluation*), maupun uji coba lapangan (*fieldtrial*) pada penelitian adalah mahasiswa Mahad Al-Jamiah IAIN Jember.

M. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memerlukan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa kritik, saran, dan masukan dari ahli materi, ahli media, pendidik, dan mahasiswa untuk perbaikan produk modul bahan ajar program takhasus berorientasi Islam nusantara. Data kuantitatif berupa skor tanggapan tentang kualitas produk baik

dari para ahli, dan pendidik mahad. Data kuantitatif didapat berdasarkan instrumen yang dikembangkan sesuai dengan produk bahan bacaan.

Instrumen berupa lembar validasi, soal, dan angket untuk mengetahui kualitas produk dari aspek pembelajaran, isi/ materi, dan tampilan produk. Lembar validasi digunakan untuk mengukur kualitas produk yang dikembangkan dari aspek pembelajaran, isi, dan tampilan. dalam proses uji coba produk. Soal digunakan untuk mengukur sejauhmana pemahaman siswa terhadap cerita yang disajikan. Lembar angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap kualitas produk yang telah disajikan.

Pengembangan indikator sesuai dengan keperluan data yang telah dijelaskan sebelumnya untuk mengetahui kualitas bahan bacaan cerita bergambar berorientasi pendidikan karakter dari aspek pembelajaran, isi/ materi, dan tampilan produk dengan merujuk teori serta pendapat para ahli sesuai dengan bidangnya. Berdasarkan kisi-kisi tersebut, dikembangkan instrumen penelitian untuk mengetahui kelayakan instrumen yang akan digunakan, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

- a. Menyusun kisi-kisi instrumen
- b. Mengkonsultasikan kisi-kisi instrumen kepada dosen pembimbing
- c. Menyusun butir-bitir instrumen berdasarkan kisi-kisi
- d. Mengkonsultasikan instrumen kepada dosen pembimbing, dan

ahli materi/media, hingga mendapatkan instrumen yang telah mendapatkan *expertjudgement*.

- a. Instrumen yang berupa tes diuji cobakan pada mahasiswa Mahad Al-Jamiah IAIN Jember.

2. Pengumpulan data

a) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pendidik Mahad Al-Jamiah IAIN Jember untuk mengumpulkan data informasi dan solusi pemecahan terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca di sekolah. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap produk yang dikembangkan.

b) Validasi Ahli

Lembar validasi diisi oleh seorang ahli materi, seorang ahli media. Lembar validasi berbentuk angket dengan skala Likert dengan alternatif jawaban sangat baik, baik, cukup, kurang, dan tidak baik. Skor untuk masing-masing alternatif jawaban, yaitu: lima untuk alternatif jawaban sangat baik, empat untuk alternatif jawaban baik, tiga untuk alternatif jawaban cukup, dua untuk alternatif jawaban kurang baik, dan satu untuk alternatif jawaban tidak baik.

c) Penilaian Pendidik

Penilaian pendidik digunakan untuk mengevaluasi kualitas produk yang dikembangkan. Lembar validasi berbentuk angket dengan skala Likert dengan alternatif

jawaban sangat baik, baik, cukup, kurang, dan tidak baik. Skor untuk masing-masing alternatif jawaban, yaitu: lima untuk alternatif jawaban sangat baik, empat untuk alternatif jawaban baik, tiga untuk alternatif jawaban cukup, dua untuk alternatif jawaban kurang baik, dan satu untuk alternatif jawaban tidak baik.

d) Angket Mahasantri

Angket merupakan alat pengumpul data yang berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan pada responden untuk mendapat jawaban. Angket ditujukan kepada siswa untuk mengetahui respons mahasiswa terhadap produk yang digunakan pada saat pembelajaran. Pengisian angket dilakukan setelah mahasiswa menggunakan produk yang dikembangkan. Pada angket yang dibagikan terdapat dua jawaban di setiap pertanyaan. Penggunaan angket tersebut disesuaikan dengan kondisi mahasiswa sehingga pertanyaan dan pilihan jawaban tidak membingungkan mahasiswa.

3. Instrumen Pengumpulan Data

a) Panduan Wawancara

Penggunaan metode wawancara diikuti dengan pedoman untuk melaksanakan wawancara itu. Pedoman tersebut berisi butir-butir yang akan ditanyakan atas jawaban narasumber. Kisi-kisi wawancara dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pendidik

No	Variabel	Pertanyaan
1	Situasi dan kondisi pada saat pembelajaran	Bagaimana keadaan kelas dan mahasantri tempat ustaz mengajar?
2	Pendapat pendidik mengenai media yang digunakan	Ketika melakukan pembelajaran di kelas, apakah ustaz menggunakan media pembelajaran? Bila ya, media pembelajaran apa yang ustaz gunakan?
3	Penggunaan buku paket sebagai media pembelajaran	Bagaimana menurut ustaz pada saat menggunakan modul yang ada di mahad sebagai media pembelajaran?
4	Penggunaan buku bernilai Islam nusantara dalam pembelajaran membaca	Apakah modul yang digunakan Khususnya materi Islam nusantara?
5	Kendala yang dihadapi saat menggunakan modul	Kesulitan atau kendala-kendala apa saja yang sering ustaz temui saat pelajaran berlangsung dengan menggunakan media pembelajaran mengenai modul tersebut?
6	Prestasi siswa setelah Menggunakan media pembelajaran	Bagaimanakah prestasi belajar mahasantri setelah menggunakan media pembelajaran?
7	Keluhan mahasantri dalam Pembelajaran takhasus	Pernahkah para mahasantri mengeluh tentang pembelajaran takhasus?
8	Harapan pendidik Kedepannya untuk program takhasus.	Apa harapan ustaz kedepannya untuk pembelajaran pada program takhasus? Misalnya apakah ustaz memerlukan media pembelajaran yang lain untuk menunjang mahasantri dalam hal Memahami materi?

Berdasarkan kisi-kisi wawancara tersebut data yang didapat digunakan sebagai analisis kebutuhan untuk pengembangan ini.

Pertanyaan yang diajukan mengarah kepada pembelajaran yang dibutuhkan dan media yang sesuai dengan pembelajaran tersebut.

b) Lembar Penilaian Produk

Lembar penilaian produk digunakan untuk menilai produk berdasarkan beberapa aspek yang dikembangkan. Aspek yang dikembangkan meliputi aspek pembelajaran, aspek isi, dan aspek tampilan. Setiap aspek diisi oleh para ahli dan pendidiki mahad. Penilaian ahli didasarkan pada kesesuaian untuk mahasantri Al-Jamiah untuk program takhasus. Penilaian pendidik berdasarkan hasil belajar mahasantri setelah menggunakan produk apakah ada hal positif yang diperlihatkan mahasantri.

Selain itu, pendidik juga menilai dari respons mahasantri setelah menggunakan produk yang dihasilkan.

N. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis meliputi analisis kelayakan produk oleh ahli materi, ahli media, Pendidik Mahad, dan mahasantri program takhasus. Teknik analisis data untuk kelayakan terhadap bahan bacaan, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Tabulasi semua data yang diperoleh untuk setiap komponen, sub komponen dari butir penilaian yang tersedia dalam instrumen penilaian.
- b. Menghitung skor total rata-rata (mean) dari setiap komponen dengan menggunakan rumus berikut ini (Sudijono, 2008:81).

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Mean yang dicari.

$\sum X$ = Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada.

N = *Number of Case* (banyaknya skor-skor itu sendiri).

c. Mengubah skor rata-rata menjadi nilai dengan kategori

Untuk mengubah kualitas hasil pengembangan baik dari para ahli, pendidik mahad, serta untuk mengetahui penilaian mahasantri terhadap modul, maka data yang mula-mula berupa skor, diubah menjadi data kualitatif (data interval) dengan skala tiga. Adapun acuan pengubahan skor menjadi skala tiga tersebut ditentukan terlebih dahulu kriteria nilai dan batas-batasnya sesuai dengan norma kategorisasi dari Azwar (2005:109) yang telah diubah menjadi kriteria konversi nilai.

Dalam penelitian ini kelayakan ditentukan dengan nilai minimal berketegori cukup. Jadi, jika hasil penilaian oleh ahli, pendidik mahad, dan mahasantri reratanya memberikan hasil akhir berketegori cukup, maka produk pengembangan modul sudah diaggap layak digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 2006. *Islam Muda Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional*. Yogyakarta: Apeiron Philotes.
- Anam, Faris Khoirul. 2015. *Mabadi 'Asyrah Islam Nusantara Memahami SepuluhPrinsip Tema Peradaban Indonesia dan Dunia*. Malang: Darkah Media.
- Azhari, Muntaha dan Saleh, Abdul Mun'im, (Eds.). 1989. *Islam IndonesiaMenatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.
- Azra, Azyumardi. 2015. *Jaringan Islam Nusantara*. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan* Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan.
- Basya, M. Hilaly. 2007. *Islam Moderat di Asia Tenggara*. Dalam Hery Sucipto (Eds.), *Islam Madzhab Tengah Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Bizawie, Zainul Milal. 2015. *Islam Nusantara Sebagai Subjek dalam Islamic Studies:Lintas Diskursus dan Metodologis*. Dalam Akhmad Sahal dan MunawirAziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin Van. 2004. *Post-Soeharto Muslim Engegement with CivilSociety and Democratization*. Dalam Hanneman Samuel & Henk SchulteNordholt (Eds.), *Indonesia in Transition Rethinking 'Civil Society', 'Region', and 'Crisis'*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanani, Ahmad Fuad. 2004. *Islam Mazhab Kritis Menggagas KeberagamanLiberatif*, Jakarta: Kompas.
- Fatoni, Muhammad Sulton. 2015. *NU dan Islam Nusantara*. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.
- Hariwijaya, M. 2006. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Huda, Nor. 2013. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Imarah, Muhammad. 2007. *Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia*. Dalam Hery Sucipto (Eds.), *Islam Madzhab Tengah Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press.

- Langgulong, Hasan. 1989. *Pendidikan Islam Indonesia: Mencari Kepastian Historis*. Dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Eds.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2009. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan Bekerjasama dengan Maarif Institute.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Machasin. 2011. *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Abdul Wahid Hasan (Eds.). Yogyakarta: LkiS.
- Madjid, Nurcholish. 1996. *In Search of Islamic Roots for Modern Pluralism: The Indonesian Experiences*. Dalam Mark R. Woodward (Eds.), *Toward A New Paradigm Recent Developments in Indonesian Islamic Thought*. Arizona: Arizona State University.
- Muhajir, Afifuddin. 2015. *Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia*. Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.

